

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengenal ilmu yang dilakukan melalui berbagai metode. Proses belajar memerlukan bimbingan dan arahan untuk dapat menghasilkan perubahan sikap dan perilaku menjadi manusia yang mandiri serta mencapai masyarakat sejahtera. Salah satu bagian dari proses belajar adalah adanya upaya manusia untuk mempertahankan hidupnya melalui belajar dan pengalamannya. Belajar melalui pengalaman biasanya sebagai salah satu ciri untuk mencapai tahapan menuju orang dewasa. Belajar menjadi orang dewasa dilakukan dengan berbagai macam cara yang ditempuh agar ia mampu mencapai tingkat kedewasaan.

Cara belajar diharapkan mampu memenuhi tahapan perkembangan manusia yang mampu menjalankan perannya dalam masyarakat. Tahapan perkembangan yang dipadukan dengan belajar orang dewasa untuk menolong dan memahami perannya dalam masyarakat secara baik, yaitu: pertama, menurut tata aturan yang berlaku menggunakan hal yang berada di sekitar hidup yang sudah dikenalnya. Kedua, selalu berada di sekitarnya dan dianggap telah diterima oleh kondisi setempat yang sehubungan dengan perilaku lingkungan ekologis, namun relevan bagi kerangka kebhinekaan bangsa. Ketiga, pemberdayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari adanya proses perubahan menuju kesejahteraan.

Masyarakat adat Dayak merupakan kelompok masyarakat yang amat bergantung pada lingkungan hidup di sekitarnya. Apabila terjadi kerusakan lingkungan, dalam hal ini ekspansi lahan kelapa sawit, mereka adalah kalangan pertama yang menjadi korban (Basundoro & Jaknanihan, 2019). Secara kasat mata, alam ialah tempat masyarakat Dayak dapat memberikan penghidupan layak. Namun, di sisi lain terdapat kesenjangan kehidupan antara lingkungan alam sebagai sumber kehidupan dengan tindakan-tindakan merusak alam. Selain ekspansi lahan kelapa sawit, contoh lain ialah adanya ilegal logging,

penambangan liar (PETI), dan ilegal fishing. Kegiatan semacam ini dilakukan masyarakat desa-desa yang di sekitar kota Palangka Raya yang dikuatirkan dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan (krisis ekologis) maupun kesenjangan sosial.

Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan kondisi terdahulu masyarakat Dayak yang menggunakan alam sebagai sumber hidupnya. Memenuhi kebutuhan dengan berladang dan mengolah lahan berupa kegiatan memisahkan pohon dan ranting kering penuh kehati-hatian menggunakan api supaya tidak merambah pada lahan dan hutan sekelilingnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kebakaran pada lahan yang sudah ditanami sebelumnya maupun milik orang lain. Mengingat tradisi masyarakat Dayak akibat kelalaian seseorang dapat dikenakan sanksi hukum adat berupa denda (dalam bahasa Dayak *butang* yang dinyatakan dalam satuan jipen) yang harus dibayar oleh seseorang sebagai bentuk permintaan maaf. Mereka harus membayar dengan sejumlah uang atau barang berharga serta memberi makan orang banyak dengan memotong ayam dan babi. Tradisi tersebut untuk meminimalisir kelalaian tanpa harus menimbulkan kerusakan apalagi kesenjangan pada sesama maupun lingkungan hidupnya.

Pengalaman masyarakat Dayak secara turun-temurun menjadikan alam sebagai sumber hidupnya. Pengalaman ini jauh lebih lama dibandingkan kebijakan pemerintah untuk menjaga lingkungan alam dengan larangan membakar lahan dan hutan, penambangan liar, serta mencari dan menangkap ikan menggunakan bahan berbahaya.

Kehadiran pemberdayaan masyarakat yang melibatkan kegiatan kelompok tani terdiri dari petani yang telah kehilangan daya atas alam sekitarnya. Karena sebagian wilayah mereka tempati oleh perusahaan dengan Hak Penggunaan Hutan (HPH), maupun oleh kebijakan adanya larangan menjadi petani melakukan aktivitas membersihkan ladang yang menimbulkan asap. Melalui kegiatan pemberdayaan petani, maka mereka akan mendapatkan pelatihan untuk dapat mengolah alam lingkungan dengan baik. Mereka terdiri

dari para petani yang telah hilang daya/kekuatannya untuk hidup bergantung pada alam, mengingat adanya larangan pemerintah melakukan kegiatan berladang maupun mengolah lahan. Menjadi anggota kelompok tani yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat bukan berarti tanpa rintangan. Mengingat kondisi para petani yang berbeda latar belakang sekaligus kontroversial dengan sebutan yang mereka jalani selama ini.

Pada umumnya orang Dayak sudah memiliki pandangan bahwa apa saja yang ditanam dapat tumbuh dan hidup di alam. Seperti ikan sudah pasti bisa berenang, sehingga tidak perlu mengajarkannya berenang lagi. Hidup di lingkungan alam Kalimantan bagi orang Dayak merupakan hal yang sudah biasa. Jika ia hidup teramat sulit kedengarannya aneh. Pada satu sisi orang Dayak sudah tertanam dalam benaknya bahwa orang Dayak tempat tinggalnya di sekitar hutan. Daya tahan kehidupan orang Dayak tidak lepas dari kearifan lokal yang dimiliki. Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama (Prameswari, AM, & Rifanjani, 2019). Sekalipun orang Dayak memiliki ketahanan dan kearifan lokal yang kuat, namun realitas era ini menunjukkan bahwa tidak sedikit orang Dayak telah menjadi orang yang hilang kemampuan untuk mengelola alam sebagai sumber hidupnya.

Kegiatan kelompok tani Manuhing Raya melalui kegiatan pemberdayaan bersama *Foundation Permakultur* diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar pada masyarakat lokal, terlebih lagi apabila belajar seperti pada pendidikan formal. Maka, perlu suatu model yang dirasakan amat dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari dan belajar dari pengalaman yang dekat dengan alam. Setiap masyarakat memiliki potensi untuk dikembangkan dan perlu pemberdayaan untuk mengembangkannya (Hasan, 2018).

Penelitian ini menggunakan suatu metode belajar yang dianggap relevan dengan kondisi setempat. Metode itu adalah belajar sosial. Belajar

sosial sebagaimana yang diungkapkan oleh Bandura dalam Abdullah (2019), bahwa memadukan pengalaman dan interaksi orang dengan orang lainnya atau manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Sehingga dapat dianalisis apa saja usaha yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada pada masyarakat di desa kawasan hutan. Dimana secara kasat mata masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mampu memenuhi standar untuk hidup layak. Sekalipun demikian, dari beberapa aspek belum memiliki daya saing yang kuat.

Pendekatan pemecahan masalah yang ditawarkan terkait permasalahan masyarakat Dayak dan lingkungannya ialah belajar sosial. Melalui belajar sosial, masyarakat akan belajar dari pengalaman yang selama ini mereka alami. Cara belajar sosial masyarakat yang dimaksud dalam proses belajar mengajar ialah belajar dengan yang memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar (Lesilolo, 2019). Mereka akan menemukan sendiri apa yang dianggap salah dan kemudian berusaha untuk memperbaikinya dengan mencontoh apa yang dilakukan oleh para tokoh. Dalam konteks penelitian ini sehubungan dengan perilaku pada ekologis.

Konteks perilaku ekologis yang dimaksud adalah kondisi hubungan masyarakat dengan alam Kalimantan Tengah. Beberapa kasus misalnya, meluasnya lahan sawit dan penambangan batu bara, serta bahan galian tambang lainnya yang ada di setiap kabupaten. Dimana telah terjadi alih fungsi lahan hutan yang sejatinya adalah sumber kehidupan bagi masyarakat. Seiring kebijakan pemerintah dalam bentuk Peraturan Daerah, ada larangan membakar lahan yang dijadikan ladang, menambang secara liar, dan memanfaatkan kayu hasil hutan. Namun, bagi masyarakat setempat secara sadar atau tidak, mereka mulai mempertanyakan peraturan daerah tersebut, mereka mau bekerja apa dan mengerjakan apa untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Sementara lahan hutan telah beralih fungsi.

Ketidakpastian adanya larangan dalam Peraturan Daerah tersebut, menyebabkan masyarakat mengambil tindakan atau bertindak sendiri dengan

melakukan penambangan, pembalakan liar, serta membuka lahan yang sejak nenek moyang orang Dayak dijadikan hutan larangan. Wilayah dimana dijadikan tempat pemujaan, masih lestari, dan masih dapat ditemukan tanda-tanda alam. Alam tersebut mampu memberi penanda dini akan adanya bencana alam seperti kemarau, banjir atau musim paceklik berupa kelangkaan bahan makanan dan hasil tanaman tertentu.

Terkait kondisi tersebut, pemerintah daerah Kalimantan Tengah telah mengikutsertakan masyarakat setempat yang telah kehilangan mata pencaharian dan lahan untuk berladang secara konvensional. Sekalipun demikian, masyarakat setempat secara teknis kalah dengan para pendatang dan transmigrasi yang berasal dari pulau Jawa dan Bali dalam hal bercocok tanam palawija dan sayuran. Dari segi kemampuan hidup bersama alam, masyarakat dayak masih bisa diunggulkan, mengingat alam sekitar adalah lingkungannya.

Wujud hakikat dari objek yang saya teliti adalah berkaitan dengan upaya meningkatkan daya masyarakat melalui pengkajian makna dan proses belajar sosial yang berwawasan lingkungan etnik Dayak. Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan tersebut. Pertama, adanya masyarakat yang berdaya atau sumber daya manusia secara fisik memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri dan memiliki sumber nafkah hidupnya. Kedua, peningkatan kualitas sumber daya manusia non fisik ditujukan bagi peningkatan kualitas pemberdayaan disertai keterampilan, pengembangan mental dan spiritual, serta peningkatan etos kerja.

Peningkatan sumber daya dan pemberdayaan masyarakat di atas, tidak lepas dari pelaksanaan belajar sosial itu sendiri. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh perencana atau pelaksana pemberdayaan masyarakat adalah kemampuan secara manajerial dalam mewujudkan andragogi dan mengelola program pemberdayaan masyarakat kawasan pedesaan. Andragogi secara lebih khusus, diartikan pula dengan istilah Pendidikan Orang Dewasa (POD). Andragogi lahir dari dasar pemikiran bahwa orang dewasa memiliki

karakteristik sendiri dalam belajar, sehingga teori-teori mengenai pembelajaran yang selama ini berlaku untuk anak-anak, tidak relevan untuk digunakan khusus pada pendidikan orang dewasa (Budiwan, 2018). Hal ini penting dilakukan sehubungan dengan kajian karakteristik pendidikan orang dewasa dalam penelitian ini yang ditujukan untuk peserta didik yang telah dewasa atau berumur 18 tahun ke atas, sudah menikah, memiliki kematangan, atau untuk memenuhi tuntutan tugas tertentu dalam kehidupannya.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam pemberdayaan masyarakat di kawasan pedesaan merupakan tanggungjawab bersama elemen masyarakat, pemangku adat dan pemerintah daerah. Dalam melaksanakan programnya juga harus berdasarkan kebutuhan yang ada di masyarakat dan berwawasan lingkungan, serta berorientasi pada relevansi dengan arah dan tujuan pembangunan nasional.

Keberadaan Permakultur di kawasan kota Palangka Raya sebagai sebuah yayasan yang bergerak menjadi pemerhati lingkungan dengan melakukan pola ekosistem lingkungan etnik Dayak. Hal ini dilatarbelakangi terjadinya alih fungsi lahan, dimana penggunaan hutan jadi pertanian dan pertanian jadi permukiman (Azizah et al., 2019). Dalam kegiatan Permakultur tersebut, melibatkan masyarakat Dayak di wilayah Manuhing Raya sebagai bentuk pemberdayaan bagi masyarakat yang mengalami kehilangan mata pencaharian sebagai petani, peladang, sekaligus hilangnya keberdayaan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan yang tetap lestari berdasarkan pandangan filosofis masyarakat Dayak, yaitu "*huma betang*" hidup bersama-sama dalam satu kesatuan alam dan lingkungan sekitar. Program ini berpusat pada kemampuan peserta sebagai individu yang terampil melakukan pemeliharaan dan tindakan penyelamatan lingkungan dari bahaya kegiatan manusia, kebakaran hutan, ancaman kesuburan tanah, penggunaan pupuk dan racun. Kegiatan ini merupakan suatu upaya untuk dapat hidup bersahabat dengan alam yang mampu memberikan kehidupan berkelanjutan.

Keterampilan individu tersebut dapat diperoleh dengan belajar sosial. Belajar sosial merupakan kegiatan belajar yang dilakukan dengan melihat apa yang dilakukan oleh tokoh dengan meniru dan mencontoh (Ruwaida, 2020). Fenomena kerusakan alam dan cuaca yang tidak menentu dengan berbagai permasalahan dampak lingkungan di Indonesia dan juga terjadi di tempat ini. Sepanjang tahun banjir melanda kawasan Sungai Rungan. Banjir semakin meningkat pada pertengahan tahun 2017 terjadi sebanyak 3 (tiga) kali dalam bulan Mei, Juli, dan Agustus 2017. Pada musim kemarau tidak lepas dari kabut asap juga terasa di kawasan ini.

Fenomena banjir ini seiring dengan semakin luasnya lahan kebun sawit. Tidak ketinggalan pula munculnya penambang liar di sungai dan darat dengan melakukan penambangan menggunakan mesin *dumphing* untuk menambang emas dan memproses hasilnya menggunakan *mercury* secara bebas. Kemudian membuangnya ke sungai yang dijadikan sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar seperti mandi, mencuci, memasak, minum, dan mengambil ikan untuk konsumsi sehari-hari maupun untuk memenuhi kebutuhan ikan di pasar kotamadya Palangka Raya.

Fenomena krisis ekologi yang ditandai dengan adanya banjir maupun kemarau panjang dengan musim yang tidak menentu membutuhkan pembenahan. Kondisi ini perlu direfleksikan secara dalam oleh orang Dayak. Perlu adanya sikap tanggap atas kerusakan alam. Orang Dayak yang diketahui sejak awal dari kata “daya” mempunyai kekuatan untuk dapat tanggap atas berbagai persoalan lingkungan dalam masyarakat. Mengingat persoalan krisis lingkungan berupa kerusakan lingkungan telah membawa banyak bencana bagi manusia di berbagai belahan dunia. Kondisi ini akan terus berlangsung sepanjang manusia tidak mengubah sikap dan moralnya terhadap alam. Hal ini juga diperparah dengan pemikiran dan tindakan praktis manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga melupakan hak terhadap alam. Untuk itu, hal utama yang dibenahi yaitu merefleksikan kembali keberdayaan

masyarakat Dayak yang awalnya dianggap memiliki “daya” bersama dengan alam.

Posisi masalah dalam lingkup bidang studi Pendidikan Masyarakat yaitu isu problematika perubahan masyarakat dan kebudayaannya. Kemudian menganalisis gambaran Pendidikan Masyarakat dengan menelusuri pelimpahan harta budaya dan pelestarian nilai-nilai luhur dari suatu generasi ke generasi berikutnya dalam kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan permasalahan yang terjadi pada masyarakat Dayak di atas, maka penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang bagaimana metode belajar sosial pada program pemberdayaan masyarakat dapat bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat dan mampu mandiri menuju masyarakat yang sejahtera. Pendekatan yang penulis gunakan adalah dengan mengkonstruksi metode belajar sosial. Metode belajar sosial bagi orang dewasa berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat menggunakan kondisi setempat yang dianggap relevan dengan kondisi masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, penelitian ini diberijudul “Rekonstruksi Proses dan Makna Belajar Sosial Berbasis Lingkungan Etnik Dayak (Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Keberdayaan Ekologis pada Yayasan Permakultur Kalimantan di Kotamadya Palangka Raya).”

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Rekonstruksi belajar sosial berbasis etnik Dayak pada pemberdayaan masyarakat sangat menarik untuk diteliti. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat bukan hanya dari baiknya sebuah program yang ditawarkan tetapi juga tergantung pula dari cara dan makna belajar yang diterimanya. Pemberdayaan masyarakat bukan menjadi masalah bagi sebagian pihak, namun bagi masyarakat yang diharapkan berdaya akan mempengaruhi tingkah laku mereka selanjutnya. Realitas pemberdayaan masyarakat yang seringkali dilaksanakan dengan sebuah program yang kurang tepat sasaran akan mengakibatkan tujuan yang kurang maksimal. Hal ini tentu saja kontradiksi dengan tujuan pemberdayaan masyarakat agar masyarakat berdaya.

SILIPTA, 2022

REKONSTRUKSI PROSES DAN MAKNA BELAJAR SOSIAL BERBASIS LINGKUNGAN ETNIK DAYAK (PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN KEBERDAYAAN EKOLOGIS PADA KELOMPOK TANI MANUHING RAYA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Belajar sosial bertujuan mengembangkan kemampuan pada masyarakat agar mereka mampu mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat dengan melihat contoh dari para tokoh yang dapat ditiru. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir mereka dan bertindak untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Maka, rekonstruksi belajar sosial berbasis etnik Dayak bertujuan mengembangkan cara belajar masyarakat etnik Dayak yang memiliki ciri khas sesuai dengan lingkungan dimana mereka berada. Di mana belajar bagi masyarakat, terutama orang dewasa pada pemberdayaan masyarakat memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan pendidikan orang dewasa yang lainnya.

Konteks orang dewasa belajar pada pemberdayaan masyarakat etnik Dayak mampu mengembangkan kemampuan masyarakat Dayak itu sendiri. Kemampuan tersebut adalah: pertama, kemampuan menggunakan panca indra dan pikiran. Melalui alat inderanya masyarakat belajar mendengar penjelasan dari nara sumber atau mendengar keberhasilan orang lain yang dapat ditirunya. Selanjutnya mereka dapat menggunakan matanya untuk melihat langsung apa yang akan dikerjakan melalui media atau yang dilakukan sendiri oleh tokoh berpengaruh. Melalui hidung mereka dapat mencium guna menilai sesuatu yang baik atau buruk atas hasil kerjanya. Lidah, mereka dapat merasakan/mencicipi sesuatu yang berguna untuk dikembangkan, serta dengan lidahnya ia berkomunikasi untuk menyampaikan maksudnya. Melalui perabaan mereka dapat melakukan penilaian akan hasil yang mereka kerjakan apakah halus atau kasar. Perasaan estetika mereka mampu menghayati rasa keindahan yang mampu menggugah perasaannya atau pikiran untuk menggerakkan ototnya dan melakukan suatu tindakan yang berguna bagi dirinya sendirinya maupun orang lain.

Kedua, kemampuan masyarakat etnik Dayak dapat menanggapi secara logis dan kritis atas masalah yang dihadapi sehubungan dengan keberdayaan lingkungannya. Ketiga, mampu mengembangkan budaya leluhur yang sudah

terbukti dan teruji baik untuk mengatasi kelangsungan hidupnya secara bersama.

Keseluruhan kemampuan di atas, dapat diwujudkan dengan perbuatan yang dilakukan melalui: pengetahuan, menjadi dirinya sendiri, dan dapat bersama-sama dengan orang lain. Pengetahuan dapat diperoleh dari belajar konsep yang logis dan realistis serta menjadi dirinya sendiri. Memiliki jati diri sebagai orang Dayak, serta memelihara budaya sebagai sarana keberlanjutan sebagai orang Dayak (*panatau tatu hiang*) dan melalui hidup bersama dengan orang lain secara masyarakat lokal menuju dunia global dengan filosofi (*huma betang*).

Berdasarkan paparan yang dijelaskan di atas, maka dapat diperoleh identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Semakin berkurangnya hasil sumber alam sebagai sumber kehidupan masyarakat etnik Dayak.
2. Rusaknya lingkungan alam oleh karena tindakan masyarakat yang merusak dan memabat hutan.
3. Minimnya pendampingan dan pengetahuan masyarakat dalam mengolah lingkungan alam sekitar,
4. Masyarakat etnik Dayak kekurangan figur atau tokoh yang dapat mempengaruhi kehidupan dan lingkungan.

Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan kondisi ekologi lingkungan masyarakat etnik Dayak pada masa lalu dan masa kini di Kelompok Tani Manuhing Raya Kalimantan Tengah.
2. Bagaimana model kegiatan belajar sosial pemberdayaan ekologi masyarakat berwawasan lingkungan etnik Dayak pada Kelompok Tani Manuhing Raya Kalimantan Tengah?

3. Bagaimana hasil rekonstruksi model belajar sosial yang berwawasan lingkungan etnik Dayak pada pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Manuhing Raya Kalimantan Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan rekonstruksi belajar sosial berbasis etnik Dayak untuk meningkatkan keberdayaan ekologis pada pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Manuhing Raya.

2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan model kegiatan belajar sosial pemberdayaan ekologi oleh masyarakat yang berwawasan lingkungan *Etnik* pada kelompok tani Manuhing Raya.
2. Menetapkan langkah mengembangkan model belajar sosial yang berwawasan lingkungan etnik Dayak pada pemberdayaan masyarakat kelompok tani Manuhing Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian deskripsi tentang belajar sosial berbasis etnik Dayak serta mempelajari budaya dan problema keberdayaan lingkungan di masyarakat. Masyarakat Dayak menghadapi realitas ketidakberdayaan menggunakan lingkungannya untuk kesejahteraannya. Masyarakat Dayak menghadapi kenyataan bahwa mereka mengalami situasi sulit. Dimana terjadi peralihan dari orang yang terbiasa hidup bergantung dengan hasil alam, kini mengalami pergeseran karena adanya kebijakan otonomi daerah maupun Peraturan Daerah tentang penggunaan lahan maupun kegiatan berladang.

Masyarakat Dayak menghadapi realitas hidup sulit bukan hanya secara ekonomi. Tetapi juga terkait budaya nenek moyang yang mengalami pergeseran, dimana sebelumnya sudah dianggap baik dalam menata lingkungan yang dapat memberikan kelangsungan hidup hingga anak cucunya, berubah menjadi keserakahan yang merusak alam.

Rekonstruksi belajar sosial sebagai pisau bedah analisis pada penelitian ini dapat dijadikan dasar berpikir untuk mengembangkan cara belajar pemberdayaan Masyarakat berbasis etnik Dayak untuk meningkatkan keberdayaan lingkungan. Tidak sebatas melaksanakan sebuah program dan mempelajari sosial kultur etnik Dayak dan lingkungannya, tetapi juga mempelajari aspek-aspek struktural dan fungsional etnik Dayak sebagai upaya untuk menemukan rekonstruksi dan makna proses belajar sosial berbasis etnik Dayak. Dari rekonstruksi makna proses belajar sosial etnik Dayak tersebut, akan diperoleh pengetahuan dan manfaat yang dapat dijadikan rujukan bagi pemberdayaan masyarakat dalam program pemberdayaan yang inspiratif sesuai dengan konteks lingkungan.

Program pemberdayaan masyarakat yang inspiratif dan inovatif dapat menstimulus dan mendorong masyarakat mencari solusi atas masalah yang dihadapi, terutama masalah lingkungan ekologis dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, masyarakat etnik Dayak mampu berpikir (*baitung*), merefleksi (*marima*), berhikmat (*harati*), berkomitmen (*mangkahimat*), dan memegang nilai luhur (*penyang pasihan*) untuk kesejahteraan dan pengembangan sumber daya suku Dayak.

Rekonstruksi belajar sosial etnik Dayak dalam meningkatkan keberdayaan lingkungan ekologis dalam pemberdayaan masyarakat membutuhkan multidisipliner yang melibatkan konsep pemberdayaan, belajar sosial, dan ilmu pendidikan. Perpaduan multidisipliner dalam kajian penelitian ini dapat mendorong tercapainya maksud dari tujuan penelitian ini. Rekonstruksi belajar sosial yang dikembangkan pada pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan etnik Dayak pada penelitian ini bukan hanya makna belajar sosial pada pemberdayaan sebagai sebuah tradisi yang mengembangkan kemampuan masyarakat mencapai tujuan pemberdayaan untuk dapat mandiri, tetapi juga kebermaknaan bagi pemberdayaan masyarakat kepada pengembangan kemampuan masyarakat mengambil keputusan.

Berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dari proses dan makna belajar sosial masyarakat etnik Dayak pada realitas yang dialami oleh masyarakat dapat dijadikan orientasi bagi pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Memperkaya kajian-kajian teori tentang belajar sosial dan Pendidikan Masyarakat.
2. Sebagai bahan untuk rekomendasi kepada Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah untuk mengambil kebijakan atas lingkungan alam dan pemberdayaan masyarakat.
3. Menjadi rujukan aplikatif bagi masyarakat etnik Dayak dalam belajar sosial untuk pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan keberdayaan ekologis.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi kajian selanjutnya terkait belajar orang dewasa di kalangan masyarakat dalam meningkatkan keberdayaan ekologis, serta untuk kajian-kajian isu selanjutnya.